

REPRESENTASI BUDAYA JAWA DALAM DONGENG SI KANCIL (Sebuah Kajian Budaya)

Sony Sukmawan

ABSTRAK

Dongeng kancil merupakan produk budaya yang memiliki kekhasan dan keunikan tertentu. Kekhasan teks ini tampak dalam kentalnya muatan pedagogis dengan nuansa ekspresi lisan (*orality*) yang dominan. Keunikan karya sastra ini adalah ragam cerita yang berbeda-beda pada setiap latar belakang budaya, meskipun *grand design* cerita sebenarnya sama. Kekhasan dan keunikan cerita Kancil juga ditunjukkan dalam cerita Kancil yang berlatar budaya Jawa. Barangkali karena itu, beberapa sarjana Eropa (McKean, Humme, Brandes) pernah melakukan riset tentang dongeng Si Kancil versi Jawa. Tulisan ini mencoba lebih teliti dan khusus mengamati representasi budaya Jawa dalam perilaku tokoh utama. Analisis hermeunetis terhadap wacana tingkah laku, dialog, monolog dan narasi akan dilakukan dengan intens, mendalam dan berulang (*verstehen*) untuk mendapatkan deskripsi representasi budaya Jawa secara utuh. Representasi tersebut diharapkan dapat teramati secara khusus melalui sikap agama, kemasyarakatan, dan sikap batin tokoh utama.

Kata Kunci: Representasi, budaya Jawa, sejarah mentalitas, dongeng

*Si kancil anak nakal
Suka mencuri mentimun
Ayo lekas ditangkap
Jangan diberi ampun*

Bait lagu dolanan di atas secara nyata menggambarkan popularitas Si Kancil sebagai sosok legendaris dalam dongeng binatang. Popularitas Si Kancil bagi anak-anak seolah-olah tak pernah meredup. Dari satu generasi ke generasi berikutnya, kisah binatang mungil ini senantiasa mengisi ruang fantasi anak-anak. Betapa tidak, saat mereka pertama kali mengenyam bangku pendidikan, menu cerita Si Kancil menjadi sajian wajib bagi guru dan oleh karenanya menjadi santapan lumrah bagi anak. Para pengajar di sekolah, khususnya pengajar pada jenjang dasar dan prasekolah, serta para orang tua di rumah nyaris tak pernah alpa berbagi cerita tentang kepiawaiannya Si Kancil dalam mengatasi perlawanan Harimau, ular atau buaya musuhnya atau kenakalan Si Kancil yang membawa petaka bagi dirinya dalam *Si Kancil dan Petani (Si Kancil mencuri Mentimun)*.

Pembicaraan tentang Si Kancil menjadi sangat menarik karena kefenomenalannya yang melebihi tokoh binatang yang lain dalam dongeng binatang Indonesia. Fenomenalitas Si kancil ini menjadi daya

tarik tersendiri bagi sarjana-sarjana Eropa, khususnya Belanda dan Rusia. Berbagai macam kajian dengan beragam pendekatan telah dilakukan oleh mereka. Hal ini menandakan bahwa dongeng Si Kancil di Indonesia memiliki kekhasan dan daya tarik tersendiri. Sebagai contoh penelitian McKean (1971) yang berhasil menyimpulkan dugaan tentang representasi orang Indonesia (khususnya orang Jawa) dalam sosok Si Kancil. Melalui kacamata strukturalis, McKean berkeyakinan dapat mengungkapkan watak bangsa Indonesia yang teremban dalam perangai Si Kancil. Metode strukturalis yang dipergunakan McKean untuk mengulas dongeng-dongeng kancil adalah pinjaman dari Alan Dundes (1964) dan Alan Dundes menggunakan metode ini berdasarkan metode analisis strukturalis yang pernah dikembangkan Vladimir Propp (1968). Dari hasil penelitian Dundes terbukti dongeng-dongeng Indian Amerika paling sedikit terjadi *disequilibrium* (keadaan tidak seimbang) ke keadaan *equilibrium* (seimbang)

Selain menggunakan pendekatan strukturalis, McKean memakai pisau analisis historis-difusionis. Metode ini menurutnya dapat menerangkan asal dongeng-dongeng Si Kancil. McKean mengakui bahwa cara serupa sebelumnya pernah dilakukan oleh Sir Richard Windsted. Menurut rekonstruksi Windsted adegan dongeng binatang telah diukir oleh orang pada stupa di Barhud Allahabad India yang berasal dari cerita *Jatakas*. Kemudian dongeng-dongeng itu menyebar ke luar India, tidak saja ke arah barat menuju Afrika tetapi juga ke arah timur menuju Indonesia dan Malaysia bagian Barat. Bukti-bukti yang dikemukakan oleh Windsted telah memperkuat hipotesisnya bahwa persamaan dongeng-dongeng di Asia Tenggara (Indonesia dan Malaysia), Afrika dan India, adalah sebagai akibat difusi bukan merupakan penemuan yang berdiri sendiri (*independent invention*), atau penemuan sejajar (*parallel invention*).

Penelitian lain tentang Si Kancil juga pernah dilakukan oleh B.C. Humme yang menghasilkan artikel berjudul *Javaansche Sprokjes* (1883), J.L.A Brandes yang berwujud karangan berjudul *Dwerghert-Verhalen uit den Archipel, Javaansche Verhalen De Serat Seloka Darma* (1903). Sarjana Belanda yang lain yang telah menulis mengenai dongeng Si Kancil adalah H. Kern. Dalam artikelnya yang berjudul *Losse Aantekeningen op het Boek van der Kancil* (1880), Kern menyimpulkan bahwa kancil adalah tokoh penipu orang Jawa.

DONGENG

Dongeng adalah cerita kolektif kesusastraan lisan. Sebagai bentuk cerita lisan, dongeng diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga keberadaan dongeng tidak pernah lekang meskipun sudah berabad-abad lamanya. Dongeng merupakan cerita sastra yang bersifat anonim dan senantiasa mengalami sejumlah variasi meskipun bangun cerita dasarnya tidak berubah. Konsekuensinya adalah banyak judul dongeng yang

berbeda dengan tokoh, setting, dan gaya penuturan yang berbeda pula namun memiliki struktur cerita yang sama atau serupa. Selanjutnya, dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak betul-betul terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan walaupun banyak pula yang berisikan lukisan kebenaran, pelajaran moral, atau bahkan sindiran.

Istilah-istilah yang sinonim dengan dongeng dalam berbagai bahasa di dunia adalah *fairy tales* (cerita peri), *nursery tales* (cerita anak-anak), atau *wonder tales* (cerita ajaib) dalam bahasa Inggris, *marchen* (bahasa Jerman), *aeventyr* (bahasa Denmark), *sprookje* (bahasa Belanda), *siao suo* (bahasa Mandarin), *satua* (bahasa Bali) dan lain-lain.

Dongeng memiliki kalimat pembuka dan penutup yang biasanya bersifat klise. *Once upon a time, there live a....* (kalimat pembuka dalam bahasa Inggris) dan diakhiri kalimat penutup *and they lived happily ever after*. Dalam dongeng Jawa biasanya kalimat pembuka diawali dengan *anuju sawijineng dino* dan diakhiri dengan kalimat penutup *si anu lan si anu urip rukun bebarengankaya mimi lan mintuna....*

DONGENG BINATANG

Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, seperti binatang menyusui, burung, binatang melata (reptilia), ikan dan serangga. Binatang-binatang itu dalam cerita jenis ini dapat berbicara dan berakal budi seperti manusia.

Dalam suatu kebudayaan binatang-binatang itu biasanya terbatas pada beberapa jenis. Di Eropa (Belanda, Jerman, dan Inggris) binatang itu adalah rubah (fox) yang bernama Reinard de Fox. Di Amerika Serikat binatang itu ada beberapa tergantung pada penduduknya. Pada orang Negro misalnya adalah kelinci yang bernama Brer Rabbit dan pada orang Indian Amerika adalah binatang *coyote* (sejenis anjing hutan), rubah, burung gagak dan laba-laba. Di Indonesia, binatang itu adalah pelanduk (kancil) dengan nama sang kancil dan di Filipina adalah kera. Binatang-binatang itu mempunyai sifat yang cerdik, licik dan jenaka.

Lawan binatang cerdik itu ada pula tokoh-tokoh binatang pandir yang selalu menjadi bulan-bulanan tipu muslihat binatang cerdik itu. Di AS binatang tersebut adalah beruang, di Filipina adalah buaya, dan di Indonesia adalah harimau. Di dalam dongeng binatang Indonesia, tokoh yang paling terkenal adalah sang Kancil. Tokoh binatang cerdik licik ini di dalam ilmu folklor dan antropologi disebut dengan istilah *the trickster* atau tokoh penipu.

DONGENG BINATANG SI KANCIL

Indonesia memiliki beraneka ragam dongeng binatang salah satunya adalah dongeng Si Kancil. Dongeng Si Kancil pun beragam judulnya di antaranya adalah *Sang Kancil dan Harimau*, *Sang Kancil dan Buaya*, *Sang Kancil Sebagai Penengah* (McKean, 1971). *Si Kancil Mencuri Timun*, *Kancil dan Beruang*, *Kancil Menipu Anjing*, *Menipu Para Buaya*,

Sabuk Nabi Sulaiman, Hakim yang Cerdik, Kancil dan Kerbau, dan Kerbau Dunggu(Ikranegara). Si Kancil Anak Nakal (mencemooh Sang Raja), Langit Akan Runtuh (Memperdaya Gajah) (Siswojo, 1999). Dari beragam judul tersebut, karakter Si Kancil yang digambarkan dalam cerita tetap sama yaitu cerdas, lincah, lucu dan licik. Dia pandai menyasati lawannya dengan tipu muslihat. “Kecerdikan” Si Kancil inilah yang menjadi intisari dongeng tersebut. Penonjolan watak atau karakter Si Kancil ini menimbulkan kesan sebagai tokoh protagonis bagi anak-anak sebab Si Kancil bisa menyelamatkan diri atau tokoh lain dalam cerita dari marabahaya dengan “Kecerdikannya”.

Salah satu judul dongeng Si Kancil adalah '*Hakim yang Cerdik*'. Dongeng ini menceritakan tentang keberhasilan Si Kancil menyelamatkan sapi dari tipu daya si Buaya. Sifat moral positif seperti baik hati, penolong dan cerdas dimuat dalam dongeng tersebut.

Selain itu ada juga dongeng Si Kancil yang berjudul '*Si Kancil Mencuri Timun*'. Yang juga banyak menyampaikan pesan moral berwujud ajaran untuk kreatif, ajaran menggunakan kecerdasan untuk mencari jalan keluar dari suatu permasalahan, petuah menghindari pertumpahan darah, dan menanamkan keyakinan bahwa si lemah belum tentu kalah melawan si kuat,. Pesan moral ini disampaikan dengan maksud agar pembaca atau pendengar (anak-anak) mendapatkan pengalaman dan pemahaman tentang bagaimana moral yang baik harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menolong dan membantu orang lain dan diri sendiri. Meskipun demikian, dalam dongeng ini juga dikisahkan kelicikan Si Kancil dalam hal mencuri dan menipu. Hal demikian harus mendapat perhatian dari orang tua dan guru. Harus disadari dari awal bahwa penanaman kesadaran akan sosok Si Kancil yang memiliki perangai baik pada satu sisi dan perangai buruk pada sisi lain merupakan kewajaran fitrah manusia, mengingat Si Kancil merupakan representasi manusia yang tentunya juga memiliki kelebihan dan kekurangan. Penyadaran ini penting bagi anak-anak untuk menghindari resiko buruk bagi perkembangan kepribadian anak akibat overgeneralisasi watak Si Kancil sebagai perangai yang dapat dicontoh dan diteladani.

Belum ada penjelasan kuat dan meyakinkan tentang pengaruh Dongeng Si Kancil terhadap pembentukan karakter orang Indonesia, kecuali hipotesis McKean (1971) tentang representasi orang Indonesia (khususnya orang Jawa) dalam sosok Si Kancil dan Kern(1880) yang menyimpulkan pentingnya tokoh penipu dalam masyarakat Jawa. Namun demikian, dua hipotesis tersebut menarik untuk dijadikan dasar pijakan bagi pengamatan lebih lanjut tentang Si Kancil.

Dalam tulisan ini akan dipaparkan sisi antropologi dari dongeng Si Kancil dengan menggunakan kajian budaya untuk mereka ulang gambaran mental, gagasan, pemikiran, pandangan, dan nilai yang tergambar dalam perilaku Si Kancil.

DONGENG SI KANCIL SEBAGAI SEJARAH MENTALITAS

Dalam perspektif teori sejarah mentalitas, karya sastra-termasuk dongeng-merupakan salah satu hasil kegiatan mental manusia oleh karenanya dongeng dapat dimasukkan dalam kajian teori ini. Sebagai bidang kajian sejarah mentalitas, karya sastra (termasuk dongeng [termasuk pula dongeng Si Kancil]) dapat dipandang sebagai bagian kesadaran mentalitas masyarakat dalam hal ini masyarakat Indonesia [Jawa] sehingga ia tidak pernah terlepas dari sistem sosial budaya yang melahirkan atau melingkupinya.

Menurut Kuntowijoyo (1987), karya sastra (dongeng Si kancil termasuk di dalamnya) merupakan (1) gambaran yang melukiskan realitas sosial tanpa harus menyatakan sikap terhadap sistem sosial, (2) analisis sosial yang meniyasati berbagai perubahan masyarakat dengan menyatakan pendapat secara sadar, dan (3) menyuguhkan filsafat yang memberikan landasan penilaian tentang apa yang sedang terjadi dengan cara melakukan analisis penuh perlawanan terhadap kondisi masyarakatnya. Dengan demikian, sebagai sejarah mentalitas dongeng dapat (1) merupakan wujud hayatan, renungan, dan ingatan atas realitas, termasuk realitas kehidupan masyarakat Indonesia (Jawa), (2) merupakan wujud pikiran, gagasan, dan pandangan kritis atas realitas kehidupan masyarakat Indonesia (Jawa), dan (3) merupakan wujud pikiran, gagasan, dan pandangan alternatif atas realitas kehidupan masyarakat Indonesia (Jawa).

Kesimpulannya, sebagai sejarah mentalitas, dongeng-dalam hal ini dongeng Si Kancil- dapat merupakan wujud hayatan, renungan, ingatan, pikiran, gagasan, pandangan kritis dan pandangan alternatif atas realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang terepresentasikan dalam sosok diri Si Kancil.

PANDANGAN HIDUP MASYARAKAT JAWA

Pandangan hidup adalah gagasan mengenai susunan praktis yang mengandung teori mengenai hubungan individu dengan Tuhan, masyarakat dan, alam. Pandangan hidup lebih mencerminkan kehidupan sosial. Hal ini dapat dimengerti melalui model konsep yang dimiliki anggota masyarakat pada waktu tertentu. Hal ini merupakan kesimpulan dari pengalaman, suatu sistem mengenai rasionalisasi dan penafsiran terhadap eksistensi moral (Mudler, 1985). Pandangan hidup orang Jawa kuno sampai sekarang masih banyak dianut oleh sebagian besar masyarakat Jawa. Hal ini tampak dalam aliran kepercayaan yang ada. Pandangan hidup orang Jawa menurut R. Soenarto dalam Herusatoto (1984: 77-78) meliputi lima hal, yaitu (1) terjadinya alam semesta beserta isinya atau gumilang ing dumadi, (2) petunjuk Tuhan atau tunggal sabda, (3) jalan kesejahteraan atau dalam rahayu, (4) arah yang akan dituju atau sangkan paran, dan (5) sembah Yang atau panembahan.

Pandangan hidup orang Jawa terbentuk karena perkembangan kebudayaan yang dipengaruhi oleh filsafat Hindu dan Islam melebur diri dalam alam pikiran Jawa atau filsafat Jawa (Herusatoto, 1984)

SIKAP HIDUP MASYARAKAT JAWA

Sikap hidup bukan hanya berhubungan dengan agama yang dianut melainkan juga berhubungan dengan adat dan latar belakang kebudayaan serta dengan watak bangsa (de Yong, 1976:9). Sikap hidup tidak akan terlepas dari masyarakat tempat individu bermukim yang akan tampak dalam perbuatan atau tingkah laku seseorang. Tingkah laku yang dimiliki menyangkut hubungan dengan Tuhan atau sering diistilahkan dengan sikap keagamaan, hubungan dengan sesama manusia atau sikap kemasyarakatan, dan hubungan dengan diri sendiri atau sikap batin.

Dalam sikap keagamaan, rata-rata masyarakat Jawa bersifat nominal, dalam arti bahwa mereka tidak sepenuhnya saleh entah agama apapun yang dianutnya (Sardjono, 1992:24). Kebanyakan di antara mereka mempercayai budaya takhayul dalam menghayati kepercayaan terhadap Tuan Yang Maha Esa. Di kalangan masyarakat Jawa terdapat peringatan yang berbunyi *jangan melupakan asalmu*. Peringatan ini mengharuskan masyarakat Jawa memiliki sikap *eling, waspada, pracaya dan mituhu*. Sikap *eling* merupakan suatu sikap untuk selalu ingat akan asal usul. Sikap *waspada* berawal dari kesadaran dan kemampuan untuk berintrospeksi mengenai kekurangan sebagai seorang makhluk. Namun demikian, seringnya bersikap *waspada* dikatakan oleh Hardjowirogo (1984) membuat orang Jawa dapat dikatakan fatalistik, yakni mereka membatasi kemampuannya untuk bertindak dan berbuat. Keadaan yang demikian membuat masyarakat Jawa kurang mempunyai daya dobrak, dan lekas sampai pada sikap kompromistis. Dan inilah yang membuat orang Jawa sukar berkonfrontasi tajam, sehingga penyelesaian yang ada dilakukan secara damai. Selanjutnya dari sikap *waspada* membuat pikiran orang Jawa meneng atau mengendap, tenang, dan tidak terombang-ambing oleh nafsu yang membuat gelisah (Hardjowirogo, 1984:25).

Perlu diketahui bahwa masyarakat Jawa tidak banyak meminati tindakan-tindakan religius. Dalam melaksanakan ajaran agamanya, cenderung bersifat ritualisme sehingga tidak mengherankan lagi apabila orang Jawa, entah apa agamanya, tidaklah menunjukkan kemurnian dan keaslian sebagaimana ketika agama tersebut datang. Agama bagi orang Jawa tidak terpisahkan dengan budaya.

Dalam sikap kemasyarakatan, Greetz (dalam Suseno, 1991:39) mengatakan bahwa kaidah yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa yaitu kaidah kerukunan dan kaidah hormat. Kaidah pertama mengatakan bahwa dalam setiap situasi, manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. Prinsip kedua menuntut agar manusia dalam cara berbicara dan

membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis (rukun). Rukun berarti selaras dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan. Prinsip ini menuntut individu bersikap *ethok-ethok* atau pura-pura. Sikap tersebut diperlihatkan di luar keluarga dan merupakan cara orang Jawa untuk tidak memperlihatkan perasaan yang sebenarnya demi menjaga ketertiban akan tetap berlangsung. Rasa benci, sedih, marah, tak puas, dan rasa yang sejenis sedapat mungkin disembunyikan. Orang Jawa diharapkan dapat menghindari keterusterangan yang serampangan (Sardjono, 1991:22).

Prinsip kedua dalam pranata masyarakat adalah hormat. Dengan prinsip ini setiap individu dapat berbicara dan membawa diri dengan menunjukkan sikap hormat (Suseno, 1991:60). Suseno (1991:63) mengatakan bahwa sikap-sikap hormat yang tepat tercermin dalam tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi pergaulan, yang diharapkan selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, yaitu perasaan *wedi* atau takut, *isin* atau malu, dan *sungkan* atau segan. Masih berkenaan dengan prinsip hormat, individu juga harus memperhatikan cara berbicara. Dalam hal berbicara hendaknya individu mempunyai sikap *andhap asor* atau rendah hati. Sikap tersebut ditunjukkan dalam berbahasa. Semakin tinggi pangkat seseorang maka ia akan semakin dihormati. Kepada orang demikianlah orang yang lebih rendah, seperti bawahan, harus bersikap tunduk, berlutut, dan semacamnya (Sardjono, 1992:22).

Dalam sikap batin setidaknya-tidaknya terdapat dua sikap yang perlu diperhatikan yaitu sikap *nrima* dan *rila*. Sikap *nrimo* adalah suatu sikap yang dalam keadaan kecewa dan dalam keadaan sesulit apapun bereaksi dengan rasional, dengan tidak ambruk dan tidak menentang secara percuma (Suseno, 1991). Sikap ini tidak dapat diartikan kepasrahan nasib dalam ketakperdayaan dan keputusan. Sikap batin rila atau ikhlas adalah suatu sikap yang berangkat dari tindakan *sepi ing pamrih*. Menurut Suseno (1991) *pamrih* akan kelihatan dalam tiga nafsu yaitu *nepsu menange dhewe*, *nepsu benere dhewe*, dan *nepsu butuhe dhewe*. Untuk menghindari sikap *pamrih* sekaligus mengendalikan hawa nafsu biasanya dilakukan dengan menjalani laku tapa atau bertapa. Dengan pengaturan nafsu yang ada diharapkan individu bersikap sabar, dan *nrima*. Seorang yang sabar akan menunjukkan sikap yang tidak tergesa-gesa dan tidak khawatir dalam menghadapi sesuatu (Sardjono, 1992:20).

REPRESENTASI SIKAP HIDUP ORANG JAWA DALAM PERILAKU SI KANCIL

Penelitian McKean tahun 1971 yang berhasil menyimpulkan dugaan tentang representasi orang Indonesia (khususnya orang Jawa) dalam sosok Si Kancil agaknya penting untuk dicermati kembali. Pertama yang perlu diulas adalah gambaran sikap hidup orang Jawa. Sebagaimana yang telah diulas dalam paparan sebelumnya bahwa sikap hidup orang Jawa terangkum dalam tingkah laku mereka dalam berhubungan dengan Tuhan atau sering diistilahkan dengan sikap keagamaan, berhubungan dengan sesama manusia atau sikap kemasyarakatan, dan berhubungan dengan diri sendiri atau sikap batin. Tiga sikap hidup ini terepresentasi dalam perilaku Si Kancil.

Dalam sikap keagamaan, rata-rata masyarakat Jawa bersifat nominal, dalam arti bahwa mereka tidak sepenuhnya saleh entah agama apapun yang dianutnya. Kebanyakan di antara mereka mempercayai budaya takhayul dalam menghayati kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sikap keagamaan Si Kancil memang tidak tampak dominan dan menyolok. Namun demikian, terdapat perilaku Si Kancil yang menunjukkan bahwa ia bukanlah orang yang saleh dan pada satu kesempatan ia juga mengangkat isu yang beraroma takhayul misalnya saja pada dongeng Si Kancil dengan judul *Ikat pinggang Kebesaran :Harimau Tertipu* dan *Bertemu Buaya: Terhinda Jadi Mangsa* (Dongeng Kancil I, E. Siswojo). Pada *Ikat pinggang Kebesaran :Harimau Tertipu* kekuatan dan keampuhan sabuk Nabi Sulaiman disebutkan –diakui- oleh Si Kancil meskipun sebenarnya yang dimaksud sabuk Nabi Sulaiman itu adalah ular yang sedang tidur. Hal serupa juga dapat kita temukan dalam karya McKean. Setidak-tidaknya terdapat tiga benda pusaka/benda keramat yang disebutkan oleh Si Kancil dalam cerita dongeng *Sang Kancil dan Harimau*. Benda tersebut adalah dodol Nabi Sulaiman, yang berkhasiat membuat sehat pemakannya, gong ajaib Nabi Sulaiman, kekuatan luar biasanya adalah memberi kenikmatan bagi pemukulnya, dan sabuk Nabi Sulaiman, yang berkhasiat membuat pemakainya tidak dapat mati. Simbolisasi benda pusaka semacam ini merupakan bagian dari kepercayaan cultural masyarakat Jawa selain percaya pada wahyu dan *pulung*. Di samping percaya pada simbol-simbol tertentu, dalam pemikiran Si Kancil terkandung segi yang lain dari sikap keagamaan yaitu meyakini sugesti yang berupa *pamali*. Larangan melakukan suatu hal tertentu agar terhindar dari dosa atau karma

“Sebagai petugas yang bertanggung jawab mestinya aku harus melarang kalian. Kita harus menunggu kedatangan Nabi Sulaiman”.

“Agar tidak terkena tulah Kanjeng Nabi, tuan harus memejamkan mata sambil mengheningkan cipta. Ikat pinggang ini memang ajaib. Seolah-olah bernyawa”.

Selanjutnya, dalam *Bertemu Buaya: Terhindar Jadi Mangsa*, Si Kancil mencoba meyakinkan bahwa dengan *aji-aji* yang diberikan oleh Kiai ia bisa menggemukkan badannya dan dengan wewangian pemberian kiai pula ia dapat membuat wangi/harum dagingnya. Selain unsur *pamali*, dalam sugesti juga terdapat unsur tabir mimpi. Unsur ini diyakini mengandung pengaruh, saran, dan anjuran tertentu yang dapat menggerakkan hati orang, sebagaimana tampak dalam narasi berikut ini,

Menurut keterangan Sang Kancil kemarin malam ia telah bermimpi bahwa ia harus membakar desa itu sampai rata ke bumi. Dan rumah yang paling dahulu yang harus dibakar adalah rumah kepala desa. Perbuatan hari ini sebenarnya adalah untuk melaksanakan mimpinya itu.

Dalam sikap kemasyarakatan, prinsip kerukunan terepresentasikan secara menonjol dalam sikap maupun tingkah laku Si Kancil. Prinsip ini bertujuan untuk mempertahankan keharmonisan dalam masyarakat. Hidup rukun yang berarti selaras dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan menjadi titik akhir pencapaian hidup. Prinsip ini menuntut individu bersikap *ethok-ethok* atau pura-pura dengan tidak memperlihatkan perasaan yang sebenarnya demi menjaga ketertiban dalam kehidupan. Rasa benci, sedih, marah, tak puas, dan rasa yang sejenis sedapat mungkin disembunyikan. Keterusterangan yang serampangan agaknya dominan melekat pada karakter Si Kancil sebagaimana karakter orang Jawa pada umumnya. Jika dideskripsikan perilaku maupun sikap Si Kancil yang menunjukkan karakter *ethok-ethok* atau pura-pura maka dapat dikatakan bahwa pada semua dongeng Si Kancil dapat kita temukan karakter yang demikian. Barangkali hal ini yang menjadi dasar sulitnya bagi kita untuk melepaskan perangai penipu atau pembohong dari sosok Si kancil karena memang batas antara sikap *ethok-ethok* atau pura-pura dengan sikap penipu atau pembohong tidak memiliki garis yang tegas. Bahkan, bisa dikatakan tidak ada batas pembeda antara dua sikap tersebut alias sama saja.

Sikap hidup ketiga yang dimiliki Si Kancil adalah sikap batin. Sikap batin menghendaki pengaturan, pengendalian, penundukkan, dan penaklukan nafsu. Untuk itu diperlukan sikap *nrima* dan *rila* yang dapat membimbing manusia ke arah jalan pengaturan, pengendalian, penundukkan, dan penaklukan nafsu. Konsekuensi dari segala konsekuensinya adalah sikap sabar. Seorang yang sabar akan menunjukkan sikap yang tidak tergesa-gesa dan tidak khawatir dalam menghadapi sesuatu. Sikap yang demikian selalu ditunjukkan oleh Si

Kancil dalam setiap kesempatan manakala ia menemui ancaman, gangguan, dan hambatan dari musuh-musuhnya (Harimau, buaya, ular, serigala, monyet, dan singa).

ABSTRAK

REPRESENTASI SIKAP HIDUP MASYARAKAT JAWA DALAM DONGENG SI KANCIL

Sony Sukmawan

Dalam perspektif teori sejarah mentalitas, karya sastra termasuk dongeng merupakan salah satu hasil kegiatan mental manusia oleh karenanya dongeng dapat dimasukkan dalam kajian teori ini. Sebagai bidang kajian sejarah mentalitas, karya sastra (termasuk dongeng [termasuk pula dongeng Si Kancil]) dapat dipandang sebagai bagian kesadaran mentalitas masyarakat dalam hal ini masyarakat Indonesia (khususnya masyarakat Jawa) sehingga ia tidak pernah terlepas dari sistem sosial budaya yang melahirkan atau melingkupinya, yaitu sistem sosial budaya Jawa.

Menurut Kuntowijoyo (1987), karya sastra (dongeng Si kancil termasuk di dalamnya) merupakan (1) gambaran yang melukiskan realitas sosial tanpa harus menyatakan sikap terhadap sistem sosial, (2) analisis sosial yang menyiasati berbagai perubahan masyarakat dengan menyatakan pendapat secara sadar, dan (3) menyuguhkan filsafat yang memberikan landasan penilaian tentang apa yang sedang terjadi dengan cara melakukan analisis penuh perlawanan terhadap kondisi masyarakatnya. Dengan demikian, sebagai sejarah mentalitas dongeng dapat (1) merupakan wujud hayatan, renungan, dan ingatan atas realitas, termasuk realitas kehidupan masyarakat Indonesia (Jawa), (2) merupakan wujud pikiran, gagasan, dan pandangan kritis atas realitas kehidupan masyarakat Indonesia (Jawa), dan (3) merupakan wujud pikiran, gagasan, dan pandangan alternatif atas realitas kehidupan masyarakat Indonesia (Jawa).

Kesimpulannya, sebagai sejarah mentalitas, dongeng-dalam hal ini dongeng Si Kancil- dapat merupakan wujud hayatan, renungan, ingatan,

pikiran, gagasan, pandangan kritis dan pandangan alternatif atas realitas kehidupan masyarakat Indonesia yang terepresentasikan dalam sosok diri Si Kancil.

Dongeng kancil merupakan produk budaya yang memiliki kekhasan dan keunikan tertentu. Kekhasan teks ini tampak dalam kentalnya muatan pedagogis dengan nuansa ekspresi lisan (*orality*) yang dominan. Keunikan karya sastra ini adalah ragam cerita yang berbeda-beda pada setiap latar belakang budaya, meskipun *grand design* cerita sebenarnya sama. Kekhasan dan keunikan cerita Kancil juga ditunjukkan dalam cerita Kancil yang berlatar budaya Jawa. Tulisan ini mencoba lebih teliti dan khusus mengamati representasi budaya Jawa dalam perilaku tokoh utama. Analisis hermeunetis terhadap wacana tingkah laku, dialog, monolog dan narasi akan dilakukan dengan intens, mendalam dan berulang (*verstehen*) untuk mendapatkan deskripsi representasi budaya Jawa secara utuh. Representasi tersebut diharapkan dapat teramati secara khusus melalui sikap agama, kemasyarakatan, dan sikap batin tokoh utama.